

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah dan memiliki posisi strategis untuk mengembangkan sektor pertanian. Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional ialah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan mempunyai kontribusi penting dalam perekonomian nasional antara lain sebagai sumber pendapatan non migas nasional, sebagai sumber kesempatan kerja bagi jutaan penduduk pedesaan dan sebagai sumber energi terbarukan.

Komoditi perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional. beberapa komoditi hasil perkebunan terdiri dari lada, kelapa sawit, karet, dan lain-lain. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang komersial di Indonesia. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa.

Status perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Tiga kelompok tersebut sangat berperan dalam menentukan berjalannya roda industri kelapa sawit nasional melalui penyediaan bahan pokok industri CPO dan turunannya. Keberlanjutan industri kelapa sawit

dalam negeri tersebut dapat dicapai apabila pasokan bahan baku tetap tersedia sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja hal ini tergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri. Produksi kelapa sawit berdasarkan tiga kelompok tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas areal dan produksi kelapa sawit menurut status pengusahaan 2015-2019

Tahun	Luas areal (Ribu/Ha)			Jumlah	Produksi (Juta Ton)				Produktivitas		
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS
2015	4.535,40	743,89	5.980,98	11.260,28	10,53	2,35	18,19	31,07	2,32	3,15	3,04
2016	4.739,32	707,43	5.754,72	11.201,47	11,58	1,89	18,27	31,73	2,44	2,67	3,17
2017	5.697,89	638,14	7.712,69	14.048,72	13,19	1,86	22,91	37,97	2,31	2,91	2,97
2018	5.807,51	713,12	7.788,62	14.309,26	14,01	2,51	25,14	41,66	2,41	3,51	3,22
2019	6.090,74	627,04	8.061,63	14.724,42	16,22	2,30	27,33	45,86	2,66	3,66	3,39

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit secara nasional. Tetapi produktivitas untuk perkebunan rakyat masih terbilang rendah dibanding dengan perkebunan besar lainnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh pemerintah untuk lebih fokus dalam pembangunan perkebunan rakyat agar dapat meningkatkan produktivitas.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pengembangan kelapa sawit secara baik. Perkembangan luas lahan dan

produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit menurut keadaan tanaman di Provinsi Jambi 2015-2019

Tahun	Luas (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM/TR		
2015	141.884	553.846	18.709	714.399	1.794.874
2016	143.638	562.113	30.345	736.095	1.910.028
2017	117.017	604.320	34.185	755.522	2.078.463
2018	175.961	703.686	18.828	898.475	2.348.221
2019	182.784	847.147	40.792	1.070.723	2.891.336

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Dengan adanya peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit setiap tahunnya dapat memberikan arti ekonomi, karena selain sebagai devisa negara juga dapat memberikan peningkatan pendapatan petani khususnya di Provinsi Jambi. Dillihat dari perkembangan luas areal, luas tanaman rusak dan tanaman belum menghasilkan di Provinsi Jambi masih terbilang tinggi, hal ini yang menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat.

Perkebunan kelapa sawit masih menjadi komoditi unggulan di Provinsi Jambi dimana produksinya masih dapat ditingkatkan dengan adanya pelaksanaan peremajaan terutama bagi Perkebunan Rakyat (PR). Untuk lebih jelasnya mengenai luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat yang ada di Provinsi Jambi menurut kabupaten tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit rakyat menurut kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas areal (Ha)	Jumlah petani (Kk)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Batanghari	144.978	31.353	245.227	1,69
Muaro Jambi	234.863	57.714	390.016	1,66
Bungo	123.417	26.818	201.033	1,62
Tebo	110.004	24.189	314.110	2,85
Merangin	126.252	54.563	287.397	2,27
Sarolangun	116.546	26.780	103.810	0,89
Tanjung Jabung Barat	156.899	48.887	183.279	1,16
Tanjung Jabung Timur	62.904	14.938	92.417	1,46
Kerinci	94	55	10	0,10
Jumlah	1.041.434	285.297	1.830.035	1,75

Sumber Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang mengusahakan kelapa sawit rakyat terluas kedua setelah Kabupaten Muaro Jambi di Provinsi Jambi pada tahun 2019 yaitu 156.899 Ha dengan produksi sebesar 183.279 Ton. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit rakyat di Tanjung Jabung Barat masih terbilang rendah dibanding di daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yaitu kurangnya kesadaran dalam pentingnya penerapan faktor produksi terhadap tanaman kelapa sawit dan tingginya angka usia tanaman non ekonomis. Untuk luas lahan tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi tahun 2019

Kecamatan	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ulu	7459	10.774	1,44
Merlung	12.246	33.624	2,74
Batang Asam	14.989	26.579	1,76
Tebing Tinggi	11.267	34.650	3,07
Renah Mendaluh	7849	14.496	1,84
Muara Papalik	10.558	30.948	2,93
Pengabuan	446	438	0,98
Sanyerang	1054	1149	1,09
Tungkal Ilir	171	81	0,47
Bram Itam	3735	4077	1,09
Seberang Kota	32	26	0,81
Betara	2601	1449	0,55
Kuala Betara	387	1171	3,02
Jumlah	72.794	160.939	2,21

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 kecamatan yang semuanya mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit dengan jumlah luas lahan dan jumlah produksi yang berbeda-beda di setiap kecamatannya. Kecamatan Merlung merupakan kecamatan yang memiliki jumlah luas lahan tertinggi setelah Kecamatan Batang Asam yaitu sebesar 12.246 Ha dengan produksi tandan buah segar sebesar 33.624 Ton di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan merupakan produksi tandan buah segar tertinggi kedua di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019.

Merlung merupakan sebuah Kecamatan yang berada dalam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Tahun 1990 merupakan tahun awal penempatan program PIR-Trans, dan sekaligus awal masuknya perusahaan kelapa sawit dalam skala besar untuk menanamkan modalnya. PIR-Trans ini merupakan

sistem kemitraan inti-plasma, dimana petani plasma merupakan petani yang berasal dari transmigran (Pulau Jawa) dan masyarakat desa sekitar, sementara pihak inti merupakan perusahaan perkebunan swasta yaitu PT.IIS (Inti Indosawit Subur) yang merupakan anak dari perusahaan perkebunan ASIAN AGRI.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung berkembang dengan pesat saat masuk nya program PIR-Trans di Kecamatan Merlung. Sejak itu di Kecamatan Merlung banyak yang memulai usaha perkebunan kelapa sawit disebabkan harga sawit yang mulai meningkat, perawatan yang cukup mudah dan juga menjadi usaha yang menjanjikan dalam jangka panjang. Untuk lebih jelasnya mengenai luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat yang ada di Kecamatan Merlung menurut desa pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat menurut desa/kelurahan di Kecamatan Merlung tahun 2018

Desa/Kelurahan	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tanjung Benanak	740	3.330	4,7
Bukit Harapan	970	4.251	4,3
Adi Purwa	1.174	4.964	4,2
Pinang Gading	785	3.712	4,7
Merlung (Kel)	1.343	3.525	2,5
Tanjung Paku	1.734	4.621	2,6
Lubuk Terap	887	1.635	1,8
Penyabungan	845	1.416	1,6
Tanjung Makmur	652	3.017	4,6
Merlung (Desa)	1.980	3.548	1,7
Jumlah	11.110	34.019	3,0

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Merlung 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa semua desa di Kecamatan Merlung mengusahakan kelapa sawit dengan luas areal, produksi dan produktivitas yang berbeda-beda. Usia tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi, karena saat

tanaman memasuki usia lebih dari 25 tahun maka produksinya cenderung menurun. Usia tanaman kelapa sawit di Kecamatan Merlung bervariasi mulai dari yang muda, dewasa hingga tua. Tanaman yang memasuki usia tua ada di beberapa desa di Kecamatan Merlung, tetapi luas lahan tertinggi dengan usia tanaman yang tua ada di desa Bukit Harapan dan Pinang Gading. Tahun tanam di dua desa tersebut yaitu tahun tanam 1992 dan 1993. Meskipun usia tanaman sudah tua, tetapi masih memiliki produktivitas yang terbilang tinggi dibanding dengan desa lain yang usia tanamannya masih dikategorikan muda maupun dewasa. Hal ini disebabkan penggunaan faktor produksi yang baik yang dilakukan beberapa petani selain dapat mempengaruhi produksi juga dapat menghasilkan produksi saat memasuki usia tua. Kesadaran petani akan pentingnya penggunaan faktor produksi sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan produksi yang juga mempengaruhi pendapatan.

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis dan faktor teknis-agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal.

Besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di desa Bukit Harapan dan Pinang Gading Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditentukan oleh produksi TBS, harga TBS dan biaya usahatani kelapa sawit yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani kelapa sawitnya. Dengan begitu semakin meningkat penerimaan dan semakin efisiensi penggunaan biaya usahatani maka pendapatan usahatani kelapa sawit di desa Bukit Harapan dan Pinang Gading Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat semakin meningkat dan sebaliknya jika penerimaan usahatani kelapa sawit menurun dan biaya usahatani tidak efisien maka pendapatan usahatani kelapa sawit akan menurun. Berikut Harga TBS dengan usia diatas 25 tahun.

Tabel 6. Harga TBS periode Januari-Mei tahun 2021

Bulan	Harga (Rp/Kg)
Januari	1,987
Februari	1,930
Maret	2,126
April	2,159
Mei	2,270

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa terjadi perubahan harga TBS yang naik turun dalam lima bulan terakhir. Selain produksi, perubahan tingkat harga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Hal yang harus diperhatikan dalam memperoleh pendapatan yang optimal dalam usahatani kelapa sawit pada saat harga turun adalah bagaimana meningkatkan jumlah produksi dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki petani. Faktor-faktor usahatani yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam usahatani kelapa sawit yaitu faktor-faktor produksi, antara lain meliputi modal, luas lahan, sarana prasarana dan tenaga kerja. Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini setiap petani menginginkan pendapatan usahatani yang optimal.

Biaya usahatani kelapa sawit yang sering digunakan oleh petani adalah biaya obat-obatan, pupuk, dan alat-alat pertanian. namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit selain harga, jumlah produksi dan biaya usahatani, yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan kelapa sawit, umur petani, pengalaman bertani serta status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Tujuan utama petani dalam mengusahakan usahatannya adalah untuk memperoleh pendapatan. Karena dengan pendapatan tersebut petani dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, petani harus dapat memanfaatkan faktor produksi dan sumberdaya yang dimiliki baik itu sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumber daya modal dalam melakukan kegiatan usahatani untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang baik karena memiliki pasar yang sangat besar. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga dapat berproduksi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga tanaman kelapa sawit dapat memberikan keuntungan bagi yang mengusahakannya. Akan tetapi, ada yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan kelapa sawit, yaitu pemanfaatan faktor produksi secara optimal. Apabila faktor produksi kurang dimanfaatkan dengan baik maka produksi yang dihasilkan kurang maksimal, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu, petani harus memanfaatkan faktor-faktor produksi dengan maksimal agar produksi dapat meningkat dan pendapatan yang diterima petani juga meningkat.

Dalam analisis pendapatan usahatani memiliki kegunaan bagi petani yang mengusahakan usahatani ataupun petani pemilik modal untuk melakukan usahatani. Analisis pendapatan dilakukan untuk melihat keadaan sekarang dan keadaan masa yang akan datang dalam kegiatan usahatani untuk melihat prospek kedepan dari usahatani yang akan diusakannya. Analisis pendapatan juga dapat memberikan

gambaran untuk menilai keberhasilan dari kegiatan usahatani yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan dari usahatani yang diusahakan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menghitung dan menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan study untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan para petani kelapa sawit tentang kegiatan usahatani yang mereka lakukan sehingga menghasilkan pertimbangan keputusan yang bijaksana dan tepat dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan

3. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat